



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 10%

Date: Tuesday, May 19, 2020

Statistics: 431 words Plagiarized / 4110 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

MEMAKNAI MAHAVAKYA SEBAGAI BENTUK UNIVERSALITAS VEDA DALAM UPAYA MEMBANGUN SEMANGAT KEBHINEKAAN Oleh I Made Arsa Wiguna ABSTRAK Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil pemikiran tentang mahavakya (perkataan yang agung) sebagai bentuk universalitas Veda dalam upaya membangun semangat kebhinekaan yang kian terkikis. Mahavakya mengajarkan bahwa Tuhan meresapi segalanya, Tuhan mengambil semua bentuk, Tuhan ada di setiap makhluk dan bersemayam di dalamnya.

Untuk melihat (dalam arti sebenarnya) keberadaan Tuhan dalam setiap makhluk memang diperlukan kemampuan yang luar biasa, namun untuk melihat dalam artian merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dalam setiap makhluk diperlukan pembelajaran dan pembiasaan. Pemaknaan yang dalam mengenai mahavakya ini akan membawa umat manusia ke dalam keharmonisan, menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama makhluk di dunia ini.

Veda melalui mahavakya ini telah membuktikan bahwa Veda memang bersifat Anaadi ananta sanatana dharma, ada pada setiap perkembangan jaman dan sejalan dengan semboyan negara kita Bhineka Tunggal Ika. Kata Kunci: Mahavakya, Universalitas Veda, Bhineka Tunggal Ika ABSTRACT This paper aim is to present the result of thought about mahavakya (great word) as a form of Veda's universality in effort to build a spirit of diversity which is being eroded.

Mahavakya told us that God permeates everything, God took all forms, God is in every creature and residing in it. To see (in the true sense) **the presence of God** in every creature indeed required extraordinary ability, but to look in terms of feel and believes **the presence of God** in every creature, its need a learning process and habituation.

Meanings in regarding this mahavakya will bring humanity into harmony, build a sense of love to the others creatures in this world. Veda through mahavakya has proved that the Vedas are indeed Anaadi ananta sanatana dharma, lives in every changing times and in line with our country's motto Bhineka Tunggal Ika or Unity in Diversity.

Key word: Mahavakya, Veda's Universality, Bhineka Tunggal Ika | PENDAHULUAN Veda dikenal dengan sifat anaadi ananta sanatana dharma, yang jika diartikan secara sederhana berarti tanpa awal, tanpa akhir, kebenaran yang kekal. Veda telah ada semenjak manusia mulai bernafas, demikian sebuah pernyataan yang pernah dilontarkan oleh cendekiawan Hindu.

Veda akan selalu hidup dalam setiap perubahan jaman seperti yang dinyatakan dalam Rgveda VI.24.7 sebagai berikut: **Na yam jaranti sarado na masa, Na dyava Indram avakarsayanti.** "Tuhan Yang Maha Esa tidak menjadikan dia (Veda) itu tua (demikian juga) **bulan dan demikian pula hari** (tidak akan menjadikan Veda tua) Titib (2011: 14) menyatakan bahwa **umur manusia dapat menjadi tua, tetapi ajaran suci Veda senantiasa diikuti oleh generasi-generasi berikutnya membuktikan bahwa Veda tetap relevan sepanjang masa. Sangat banyak ajara-atau mutiara-mutiara indah yang terkandung dalam Veda yang patut** dipahami **oleh umat Hindu untuk selanjutnya** diamalkan.

Menurut Maharsi Sayana (Titib, 2011: 18) kata Veda **berasal dari urat kata Vid yang berarti untuk mengetahui** dan veda berarti kitab suci yang mengandung ajaran **luhur untuk menuntun menuju kehidupan yang baik dan menghindarkannya dari berbagai bentuk kejahatan.** Secara historis, Veda diturunkan kepada Sapta Rsi yang kemudian secara lisan disampaikan dengan metode parampara, dan ratusan tahun kemudian setelah Veda diwahyukan, barulah dihimpun dan ditulis oleh Maharsi Vyasa beserta empa orang muridnya.

Ciri utama Veda menurut Saraswati (2009: 34) adalah 1) tanpa awal (anaadi); 2) tidak mempunyai kepengarangan manusia (apourusheya); dan 3) merupakan akar dari semua penciptaan, tetapi ini belum semuanya. **Lebih lanjut dinyatakan bahwa** tidak ada teks agama yang menekan rasa sejahtera hewan dan tumbuhan sekuat dalam Veda. Tidak hanya makhluk berkaki dua, yang berkaki empat pun harus sejahtera, kata Veda.

Lebih jauh Veda menekankan bagi kesejahteraan semak, pohon, gunung dan sungai-bahkan bagi semua ciptaan. Teks Veda mengandung makna yang kaya, Veda mengandung anjuran-anjuran rinci untuk kehidupan sosial dan masyarakat yang tertata rapi, kebenaran filsafat yang agung dan bahkan kaidah-kaidah ilmiah. Inilah bukti dari universalitas Veda, bahwa Brahman meresapi segala yang ada, mengambil semua

bentuk di alam semesta ini.

Dasar-dasar agama Veda seperti yang dijelaskan oleh Bose (2000: 31-61) salah satunya yakni keuniversalan Veda selain Dharma dengan enam bagiannya (Kebanran, hukum, inisiasi, pengekangan, Brahman, yajna), realisme Veda, dan persektuan dalam Veda. Keuniversalan Veda dapat dilihat dari dua kutipan berikut: Karena itu, semoga kami menyampaikan kata-kata yang mulia ini kepada semua orang, kepada sudra, dan vaisya, kepada bangsa kami dan kepada bangsa lain. (Yv. 26.2) Wahai Yang Maha Kuasa! Jadikanlah kami orang kuat. Semoga seluruh makhluk memandang kami dengan mata yang ramah.

Semoga kami memandang semua makhluk dengan mata yang ramah. Semoga kami semua saling memandang dengan mata yang bersahabat (mitra) (Yv. 32. 8) Dengan melangkah maju menuju Brahman, Veda dan pengetahuan spritual, pikiran menjadi tidak picik dan pandangan semakin luas. Veda mengajarkan mulai dari persahabatan dengan manusia hingga persahabatan dengan seluruh makhluk hidup, dengan menekankan adanya sambung rasa (Bose, 2000: 62).

Selanjutnya Titib (2011:159) menyatakan bahwa dalam ajaran Hindu, Tuhan Yang Maha Esa diyakini menghidupkan seluruh makhluk hidu, baik manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Tuhan Yang Maha esa yang disebut atman meresapi segalanya dan menghidupkan seluruh makhluk hidup. Orang yang telah memiliki pengetahuan spiritual mendalam akan benar-benar meyakini dan mampu melihat serta merasakan bahwa Tuhan ada dalam semua ciptaan, semua makhluk adalah berasal dari sumber yang sama.

Kamajaya (2001:xxviii) dalam pengantar terjemahan Vedanta karya Svami Vivekananda menyatakan bahwa Ramakrsna Paramahamsa adalah tokoh spiritual yang ideal. Disatu pihak ia memuja Tuhan dengan segala cintanya, tetapi disatu sisi pengenalan dirinya sebagai Atman membuat ia mengenali bahwa ia satu dengan semua mhakluk, dan satu dengan Tuhan yang ia puja.

Kitab Veda menyimpulkan semua itu dengan ucapan agungnya (mahavakya) Atman Brahman Aikyam "Atman dan Brahman itu adalah satu" Aham Brahman Asmi "Aku adalah Brahman" Tat Tvam Asi "Engkau juga adalah Brahman (Tat)" Karena itu Sarvam Brahman Mayam "Segalanya adalah Brahman" Mahavakya tersebut hendaknya dipahami secara mendalam, utuh, dan menyeluruh. Mendengungkannya di dalam hati bukan untuk menyombongkan diri akan tetapi untuk menanamkan cinta kasih dalam diri.

Mascaro dan Swami Harshananda (2012: 5) menguraikan pendapat Paul Deussen dan

Gandhi terhadap makna Mahavakya ini yang salah satunya diwakili oleh Isa Upanisad. Paul Deussen sebagaimana ditulis oleh Juan Mascaro mengatakan bahwa doktrin Upanisad ini mendahului dan menjelaskan doktrin Gospel "Engkau hendaknya mencintai tetanggamu seperti mencintai dirimu sendiri". Atman kita, Sang Siri kita yang lebih tinggi, berdiam di dalam diri kita dan tinggal di dalam diri tentang kita.

Bila kita mencintai tetangga kita, kita mencintai Tuhan yang ada di dalam diri kita. Kita mencintai Tuhan yang ada dalam diri kita semua dan di dalam mana kita semua hidup., dan bila kita menyakiti tetangga kita, dalam pikiran atau kata-kata dan tindakan, kita menyakiti diri kita sendiri, kita menyakiti jiwa kita, inilah yang disebut hukum gravitasi spiritual.

Kemudian, Gandhi menyatakan bahwa andaikata semua pustaka suci Hindu hancur atau hilang, tetapi sloka pertama dari Isa Upanisad "Eesa Vaasyam (Iswara atau Tuhan berada di seluruh dunia)" tersebut masih ada, maka agama Hindu akan tetap hidup. Karena teks pertama ini mengandung esensi agama yaitu menghormati semua makhluk dan alam semesta karena Tuhan ada di dalam mereka.

Dalam konteks agama Hindu di Bali, sesungguhnya ajaran ini sudah diimplementasikan melalui ritual yang dilaksanakan seperti Tumpek Wariga dan Tumpek Kandang yang merupakan simbolis penghargaan kepada tumbuh-tumbuhan dan binatang yang telah memberikan kehidupan bagi umat manusia selain untuk menghormati jiwa yang agung yang bersemayam dalam makhluk tersebut.

Jika manusia sudah mampu memahami hakekat mahavakya tersebut, maka cinta kasih akan hidup dengan sendirinya, umat manusia akan saling mengasihi, saling menghargai satu sama lain. Perbedaan adalah suatu hal yang wajar, namun cara untuk menghadapi perbedaan terkadang melalui tindakan yang tidak wajar. Tulisan ini berupaya untuk memberikan kontribusi pemahaman dari sisi ajaran agama yang bersifat universal dalam upaya membangun semangat kebhinekaan yang terdistorsi oleh pemahaman-pemahaman sempit dan radikal.

Pembahasan dalam Bab selanjutnya meliputi pemaknaan Mahavakya yang diperjelas melalui contoh-contoh dalam kitab Itihasa Puraana, maupun untaian mantra dalam Veda dan Upanisad serta kontribusinya dalam upaya membangun semangat kebhinekaan. II PEMBAHASAN Mahavakya jika dipahami dengan baik adalah bentuk universalitas dari Veda. Memaknai mahavakya tidak hanya semata-mata sebagai sebuah kata-kata yang agung, namun lebih dalam lagi agar manusia sadar bahwa semua makhluk berasal dari sumber yang sama yakni Brahman (Tuhan Yang Maha Esa), dan beliau meresapi segala-galanya, sehingga menyakiti makhluk lain sama halnya dengan

menyakiti diri sendiri dan menyakiti Tuhan yang bersemayam dalam tubuh manusia.

Untuk memperjelas pemahaman mengenai makna mahavakya ini, ada baiknya disampaikan beberapa kutipan cerita dan mantra yang secara tersirat menekankan ajaran-ajaran dimaksud. 2.1 Penghormatan Shri Rama kepada Jatayu Kisah ini termuat dalam Adikavi Ramayana karya Maharsi Valmiki. Shri Rama yang diasingkan ke hutan mengalami sederetan masalah, salah satunya yang menjadi awal dari perang antara dirinya dengan Ravana yakni penculikan Sita oleh Ravana. Sita terkecoh oleh kehadiran seekor kijang emas jelmaan raksasa Marica hingga ia meminta Rama menangkap kijang itu untuk nanti dibawa pulang ke istana.

Laksmmana pun terpaksa mengikuti perintah Sita untuk menyusul Rama ke tengah hutan karena khawatir akan keselamatan suaminya. Hal itu dimanfaatkan oleh Ravana untuk menculik Sita, namun di tengah perjalanan, Ravana dihadang oleh seekor burung elang besar bernama Jatayu. Ia adalah sahabat dari ayah Rama yakni Dasaratha. Jatayu berusaha sekuat tenaga menyelamatkan Sita, namun Ravana jauh lebih kuat dan Jatayu berhasil dikalahkan.

Rama dan Laksmmana yang bingung karena Sita menghilang akhirnya menemukan Jatayu tergeletak tak berdaya. Jatayu menceritakan perlawanannya kepada Ravana, namun Jatayu tidak mampu bertahan dan menemui ajalnya. Shri Rama yang bersedih lalu memangguk tubuh Jatayu yang telah dianggap seperti ayahnya sendiri. Ia berjalan menuju Sungai Godavari.

Rumput Durbha ditempatkan di atas tanah dan mayat Jatayu diletakkan di atasnya. Laksmmana lalu mengumpulkan kayu-kayu ukering dan membuat sebuah perapian besar. Rama lalu menempatkan Jatayu di atas tumpukan perapian dan berkata "Raja para burung, semoga kau mendapatkan surga yang diberikan pada mereka yang melakukan tapa, yajna, merea yang meendapatkan punya dengan melakukan perbuatan baik". Rama kemudian menyulut api perapian itu dan ia melakukan anjali pada burung Jatayu.

Ia mengucapkan mantra untuk melakukan sraddha. Rama dan Laksmmana lalu mandi di Sungai Godavari dan melakukan tarpana untuk Jatayu. Kisah ini mengajarkan sebuah bentuk penghargaan kepada makhluk lainnya, terlepas dari Jatayu adalah seekor burung elang raksasa dan Shri Rama adalah seorang avatara Vishnu. Atman Brahman Aikyam, Aham Brahman Asmi, Tat Tvam Asi, Sarvam Brahman Mayam. 2.2

Shri Krishna Menelan Sebutir Beras Cerita ini termuat dala bagian Vanaparva Mahabharata yang mengisahkan masa pengasingan Pandava dan Drupadi selama 13 tahun di hutan setelah kalah dalam perjudian dengan Korava saudara sepupu mereka.

Ada banyak kejadian dan pelajaran yang dipetik oleh Pandava ketika berada dalam masa pengasingan tersebut.

salah satunya adalah ketika Rsi Durvasa mendatangi tempat tinggal Pandava di hutan bersama 100 orang muridnya. Pada saat itu, Rsi Durvasa datang dan meminta kepada Pandava untuk disiapkan makanan bagi dirinya dan seluruh muridnya yang ikut serta. Sebagai tuan rumah memang sudah sepantasnya Pandava menyiapkan makanan bagi tamu sesuai dengan ajaran dalam upanisad yakni "Atithi devabhavo artinya perlakukanlah tamu selayaknya dewa". Namun pada kenyataannya, hal itu tidak bisa diwujudkan karena Drupadi telah kehabisan makanan.

Drupadi dan Pandava telah menghabiskan makanan bersama sesaat sebelum Rsi Durvasa datang. Rsi Durvasa yang dikenal karena amarahnya yang mudah meledak jika keinginannya tidak terpenuhi mengancam akan mengutuk Pandava beserta keturunannya jika tidak segera disuguhkan makanan. Pandava dan Drupadi mulai khawatir serta berusaha menahan kemarahan Rsi Durvasa dengan berbagai cara.

Drupadi sama sekali tidak memiliki bahan makanan, hingga ia memutuskan untuk memohon pertolongan dari Shri Krishna. Ia mulai berdoa dan sekejap saja Shri Krishna sudah hadir disana. Beliau yang merupakan perwujudan Visnu mengetahui permasalahan yang sedang terjadi dan meminta Drupadi untuk tetap tenang.

Shri Krishna lalu mengambil sebutir beras yang masih tersisa lalu menelannya. Seketika setelah beliau menelan sebutir beras itu, Rsi Durvasa dan 100 orang muridnya merasa kenyang meskipun belum menyantap makanan sama sekali. Rsi Durvasa mengetahui hal ini dan mengucapkan terima kasih kepada Shri Krishna lalu pergi meninggalkan kediaman Pandava.

Berdasarkan kutipan cerita tersebut, terdapat pesan yang dalam berkaitan dengan mahavakya, bahwa Tuhan (dalam hal ini adalah Shri Krishna) meresapi segalanya, beliau ada di setiap makhluk. Ketika beliau menelan hanya sebutir beras, maka Rsi Durvasa dan seluruh muridnya menjadi kenyang. Hal ini mengajarkan bahwa dalam diri manusia bersemayam Tuhan, hanya saja manusia tidak menyadari keberadaan-Nya dalam dirinya.

Perlakuan kepada makhluk lainnya adalah perlakuan kepada Tuhan. Meskipun warna (profesi) berbeda, namun jiwa yang bersemayam dalam diri manusia adalah sama. Semua makhluk **berasal dari sumber yang** sama. Atman Brahman Aikyam, Aham Brahman Asmi, Tat Tvam Asi, Sarvam Brahman Mayam. Tuhan bersemayam dalam semua makhluk, dan hal ini diperjelas oleh Shri Krishna dalam Bhagavadgita berikut: Samam

sarvesu bhutesu Tistantam paramesvaram, Vinasyasv avinasyantam, Yah pasyati sa pasyati. XIII.27 Dia yang melihat Yang maha Kuasa (Paramesvara) bersemayam sama dalam semua makhluk, yang tiada musnah walaupun ada pada mereka yang musnah, sesungguhnya ialah yang melihat. Samam pasyan hi sarvatra Samavasthitam isvaram, Na hinasty atmana tmanam, Tato yati param gatim XIII.28 Sesungguhnya ia melihat Yang Maha Kuasa bersemayam sama dimana-mana, ia tidak menyakiti Jiwa dengan Jiwa, dan iapun mencapai Tujuan Utama. 2.3

Pelajaran Berharga Ganesha Kisah ini bermula ketika Ganesha asyik bermain-main dengan seekor kucing. Ganesha memainkan ekor kucing itu, ia mengangkat ekor kucing dan melepaskannya hingga kucing itu terhempas eke tanah. Kucing itu terluka dan kesakitan lalu pergi meninggalkan Ganesha. Beberapa saat kemudian, ganesha pergi menemui ibunya Parvati di Kailash.

Ia mendapati ibunya yang sangat dicintainya itu merintih kesakitan. Ganesha yang dikenal karena pengetahuannya akan pengabdian kepada orangtua lalu bertanya kepada Parvati. "Ibu, apa yang terjadi pada ibu? Siapa yang telah melukai ibu?" tanya Ganesha.

Parvati lalu menjawab "Kau!, kaulah yang melukai ibu hingga ibu sakit seperti sekarang ini". Ganesha pun bingung karena tidak merasa melakukan hal itu. Ia pun berkata "Ibu, sedikitpun aku tidak pernah memiliki keinginan untuk melukai ibu, apalagi melakukannya bu. Aku tidak mengerti kenapa ibu berkata demikian". Parvati lalu berkata "Kau ingat saat bermain-main dengan seekor kucing tadi? Kau mengangkatnya dan menjatuhkannya ke tanah. Kucing itu kesakitan karena terluka.

Dengan kau melukai kucing itu, sesungguhnya ibupun merasakan sakit yang sama dirasakan oleh kucing itu". Demikian jawaban Parvati yang membuat Ganesha menyadari kesalahannya. Kisah tersebut kembali mengajarkan mengenai makna dari mahavakya itu, bahwa Tuhan ada dalam semua ciptaan-Nya.

Menyakiti makhluk lain, sama halnya dengan menyakiti diri sendiri dan Tuhan. Meskipun kepada binatang sekalipun, tidak diperkenankan menyakiti dan membunuh kecuali untuk keperluan makanan manusia dan untuk kepentingan yajna. Atman Brahman Aikyam, Aham Brahman Asmi, Tat Tvam Asi, Sarvam Brahman Mayam.

Umat Hindu yang mengakui ajaran ini hendaknya memahami dengan baik makna mahavakya dan menerapkannya dalam keseharian. 2.4 Memaknai Mahavakya dalam untaian Mantram Veda. Mahavakya (perkataan yang agung) merupakan dasar dari terciptanya cinta kasih kepada semua makhluk. Demikian pula mahavakya tercipta

karena pemahaman yang mendalam bahwa Brahman (Tuhan) bersemayam dalam setiap makhluk, oleh karena itu semuanya adalah Brahman.

Untuk memperjelas pemahaman ini, berikut dikutipkan beberapa untaian mantram dalam Veda yang menyiratkan pemaknaan mahavakya tersebut. ...sariram brahma pravis at Sarire-adhi prajapatih Atharvaveda XI.8.30 "Ida Sang Hyang Widhi Wasa memasuki tubuh manusia dan Dia menjadi raja tubuh ini". Mahad brahmayena prananti virudhah Atharvaveda I.32.1 "Tuhan Yang Maha Esa, Maha Agung adalah sumber kehidupan di dalam tanam-tanaman dan tumbuhan rempah (obat)".

...ekam va idam vi babhuva sarvam Rgveda VIII.58.2 "Tuhan Yang Maha Esa adalah satu (Esa). Dia mengambil setiap bentuk di alam semesta". Tasmad vai vidvan purusam idam brahma-iti manyate. Sarva hy-asmin devata gavo goatha ivasate. Atharvaveda XI.8.32 "Maka dari itu, orang-orang yang berpengetahuan tinggi memandangi jiwa individual sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Agung karena semua para dewa bertempat tinggal di dalam tubuh itu, justru bagaimana sapi-sapi betina di dalam sebuah kandang sapi". Indra sadharanas tvam Rgveda VIII.65.7 "Tuhan! Engkau adalah untuk semua".

Tavamstemaghavan mahimopo te tanvah satam. Upo te bandhve baddhani yadi vasi nyarbudam. Atharvaveda XIII.4.44-45 "Demikianlah keagungan-Mu, wahai Tuhan yang Maha Pemurah! Beratus-ratus wujud jasmani-Mu wujud-Mu terbilang jutaan, atau Engkau sesungguhnya milyaran". Yah samamyo varuno yo vyamyo yah samdesyo varuno yo videsyah yo daivo varuno yasca manusah. Atharvaveda. IV.16.8

"Tuhan adalah Itu, di dalamnya semuanya menyatu, Ia adalah Itu, dari Dia semuanya menyebar, Ia adalah tanah kami, Ia juga adalah tanah orang lain, Ia bersifat Ilahi dan Ia juga adalah manusia". Tvam stri tvam puman asi tvam kumara uta va kumari, Tvam jirno damdena vamcasi tvam jato bhavasi visvatomukhah. Atharvaveda. X.8.27 "Ya Tuhan (Brahman)! Engkau adalah wanita Engkau pria, Engkau adalah anak laki-laki, Engkau anak perempuan, Engkau adalah orang tua bertongkat yang berjalan terhuyung-huyung, Engkau ada dalam segala bentuk".

Dari beberapa kutipan mantram dalam Veda tersebut, secara tersirat disampaikan bahwa Tuhan meresapi segala-galanya, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, Tuhan ada dalam semuanya dan semuanya adalah Tuhan. Tuhan adalah sumber segalanya. Maharaj (2013: 280) menyatakan bahwa sesungguhnya Tuha bermanifestasi ke dalam lima sosok berikut: Rshi (orang-orang suci berpengetahuan tinggi); Dewa (makhluk-makhluk surgawi nan agung); Pitra (leluhur yang sudah meninggal serta jiwa anggota keluarga); Manawa (manusia); Bhuta (makhluk-makhluk selain manusia seperti binatang buas, burung, tumbuhan, dan sebagainya) Lebih lanjut dinyatakan bahwa

mereka yang memiliki pengetahuan spiritual disebut rshi.

Matahari, bulan, udara, ruang dan sejenisnyamerupakan personifikasi makhluk agung. Makhluk-makhluk tersebut tak henti-hentinya selalu memberi kepada kita, senantiasa membantu kita. Orangtua yang telah membuat kita terlahir di bumi, yang telah melindungi kita serta para leluhur yang telah meninggal adalah pitra-pitra. Mereka semua patut dipuja.

Semua makhluk hidup sesungguhnya merupakan tempat Tuhan bersemayam, namun untuk mampu melihat (dalam arti sebenarnya) Tuhan dalam makhluk-makhluk hidup diperlukan **kemampuan yang luar biasa**. Akan tetapi untuk melihat (dalam artian merasakan dan meyakini) keberadaan Tuhan dalam setiap makhluk diperlukan pembelajaran dan pembiasaan yang kuat. 2.5

Kontribusi Mahavakya dalam Upaya Membangun Semangat Kebhinekaan Tuhan ada dan bersemayam pada semua makhluk. Uraian tentang hal ini dapat juga ditemukan dalam Brhad-ranyaka Upanisad III.7.15 sebagai berikut: Yah sarvesu bhutesu tisthan sarvebhyo bhutebhyo'ntarah, yam sarvani bhutani na viduh, yasya sarvani bhutani sariram, yah sarvani bhutani antaro yamayti, esa ta atmantaryamy amrtah.

"Dia yang bermukim dalam semua makhluk, tetapi yang berada pada semua makhluk, namun tidak ada satu makhluk pun mengetahuinya, yang tubuhnya adalah semua makhluk, yang mengendalikan semua makhluk dari dalam, dia adalah atman, pengendali dari dalam yang abadi". Donder (2007: 237) dalam penjelasannya terhadap teks tersebut mengungkapkan bahwa dari semua cara Tuhan memanifestasikan diri-Nya, maka manifestasi Tuhan ke dalam tubuh makhluk ini banyak mendapat sorotan, kritikan dan penolakan.

Penolakan yang paling keras adalah dari kelompok penganut monoteisme transendental, yang menganggap bahwa Tuhan dan ciptaan itu tidak sama. Tuhan tidak boleh disamakan apalagi dengan ciptaan, karena hal itu dianggap mempersekutukan Tuhan dengan ciptaann-Nya. Tindakan itu menurut agama Smith merupakan sesuatu yang paling dimurkai dan dikutuk Tuhan.

Lebih lanjut menurut Donder, dalam Veda atau Hinduisme, tidak dikenal istilah kutukan atau Tuhan yang murka hanya karena Tuhan dipercaya ada daam setiap makhluk, karena Tuhan sendiri bersabda bahwa Ia ada dalam setiap makhluk bahkan ada pada setiap benda. Tuhan dala pandangan Hindu dianggap apa saja akan senang hati menerima perumpamaan itu.

Kemudian disimpulkan bahwa orang yang telah mampu melihat Tuhan ada di dalam diri setiap makhluk, bahkan di dalam anjing kurap maupun pada seseorang brahmana agung, maka ia adalah orang yang berhati suci dan diaah orang suci yang sempurna. Ada sebuah kisah nyata yang mungkin bukan pertama kalinya terjadi namun telah mengajarkan arti sebuah penghargaan tidak hanya kepada manusia, namun juga kepada binatang sekalipun. Seekor anjing Bali yang diberi nama Celsy telah ditolong oleh seorang yang berhati baik.

Celsy ditemukan dalam kondisi berpenyakit, seluruh bulunya rontok. Ia diselamatkan dan dibawa ke dokter hewan untuk diobati, hingga selama kurang lebih 4 bulan perawatan akhirnya ia kembali menjadi anjing yang sehat dan ceria. Demikian pula kisah yang datang dari seorang wanita asal Kanada bernama Meagan Penman (dikutip dari www.nyata.co.vu).

Ia menemukan seekor anjing yang lumpuh berjalan tertatih-tatih di pinggir pantai. Ia lalu memutuskan untuk mengobati anjing malang itu, namun ia tidak memiliki dana yang cukup untuk mengobati luka anjing itu. Ia lalu menggalang dana untuk biaya perawatan anjing yang diberinama Leo itu.

Hingga akhirnya seorang wanita bernama Jamie bersedia merawat Leo meskipun membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kedua cerita tersebut mengajarkan bahwa meskipun mereka mungkin tidak mengenal atau tidak paham arti dari mahavakya tersebut, namun sesungguhnya mereka sudah melakukan perintah Veda, mengasihi semua makhluk seperti mengasihi diri sendiri, karena semua makhluk berasal dari sumber yang sama.

Terdapat jiwa yang agung bersemayam dalam diri setiap makhluk. Konsep tersebut dekat dengan istilah humanisme dalam arti yang luas. Humanisme dalam Veda mendapat porsi yang cukup penting. Humanisme sebagai ajaran tentang kemanusiaan ditekankan dalam Veda bahwa sebelum membangun hal lain, maka manusialah yang harus dibangun terlebih dahulu.

Karena itu kita selalu diingatkan hendaknya kita menjadimanusia yang baik, selalu maju, dan tidak mengalami kemunduran. Manusia yang baik adalah manusia yang mencintai semua makhluk di dunia (Somvir, 2013: 7-8). Hal ini tersirat dalam Rgveda V.60.5 sebagai berikut: Ajyesthaso akanisthasa ete sambhhrato vavrdhuh saubhagaya yuva pita svapa Rudra esam sudugha prsnih sudina marudbhyah.

“Wahai manusia, tiada yang besar, dan tiada yang kecil. Kalian semua adalah saudara, majulah demi kemajuan. Para pemuda melaksanakan karma utama yakni

menghancurkan kejahatan, penyayang seperti sifat orangtua mereka, dan setiap hari berusaha mencapai keinginannya, dengan demikian semua manusia hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan”.

Sarkara (Somvir, 2013: 8) menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat sentimen-sentimen yang tidak memberikan banyak manfaat, namun justru merugikan kemajuan umat manusia secara luas. Berawal dari sentimen, timbul kecintaan terhadap tanah tumpah dara secara berlebihan (geosentimen), selanjutnya muncul geopatriotisme, geoekonomi, geosentri, georeligi, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan masyarakat terbagi ke dalam golongan-golongan tertentu sehingga menghambat kemajuan mereka.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sentimen manusia seperti itu sudah ada sejak jaman dahulu. Pada waktu itu, jika ada orang yang mengalami kesulitan, maka yang lain akan ikut merasakannya. Namun tidak demikian halnya saat ini. Orang-orang yang berbicara agama, filsafat merasa dirinya berbudaya, pada masa sekarang sudah mulai menikmati hidupnya tanpa memperdulikan nasib orang lain yang berada dalam kesulitan.

Sentimen kemausiaan juga hanya membahas kesulitan manusia saja dan mengesampingkan hak binatang dan makhluk hidup lainnya seolah mereka hanya diciptakan untuk manusia. Somvir menegaskan bahwa konsep Veda ini sangat jelas mengajarkan bahwa manusia sesungguhnya harus lepas dari sentimen-sentimen sempit yang dapat memecah belah persatuan dan perlu menanamkan dalam pikiran bahwa dunia adalah satu keluarga besar.

Bahkan dalam Veda terdapat sebuah pernyataan yakni *dvepade catuspade* yang artinya lindungilah manusia dan makhluk lain. Humanisme dalam pengertian yang luas adalah menginginkan agar semua makhluk bisa hidup saling mencintai dan peduli, baik dalam suka maupun duka, bukan hanya manusia yang diperhatikan, tetapi juga makhluk lainnya.

Pemaparan Veda tentang humanisme dan keanekaragaman menjelma menjadi mahavakya yang dapat dipahami sebagai bentuk universalitas dari veda itu sendiri. Veda kontribusi positif dalam hal humanisme dan keanekaragaman. Pada jaman ini, kebhinekaan semakin terkikis oleh kepentingan dan sentimen kelompok tertentu yang merasa atau menganggap kelompok yang paling benar dan paling diakui, padahal mungkin saja pemahaman mereka akan agama atau keyakinannya sendiri masih dangkal. Orang beragama tidak akan mencela agama orang lain.

Pikiran yang dipenuhi dengan kebencian akan menghambat keharmonisan dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu berdiri sendiri, semua dipenuhi dengan keanekaragaman. Keindahan terletak pada keanekaragaman, bukan pada keseragaman. Dalam Atharvaveda VII.52.1

disampaikan sebagai berikut: Samjoanam nah svebhi samjoanamaraeobhish samjoanamuvina yuvamihamasu ni yacchatam "Kami menyatukan semua sahabat akrab kami dan menyatukannya dengan orang lain. Wahai, para orangtua ajarilah kami tentang persatuan dan kesatuan". Somvir dalam penjelasannya mengenai hal tersebut mengistilahkan dengan busana. Busana dari kekayaan adalah keramahan, busana orang yang kuat adalah ucapan yang halus, busana pengetahuan adalah kedamaian, busana orang-orang yang belajar buku-buku suci adalah kerendahan hati, busana tapa adalah tidak lekas marah, busana orang besar adalah sifat pemaaf, keindahan dharma adalah tidak mencela agama lain.

Dengan memiliki sifat itu, seseorang bisa hidup bersama dalam masyarakat yang terdiri atas suku, agama, ras dan adat istiadat yang berbeda. Manusia perlu belajar dari keanekaragaman, sesuai dengan semboyan negara ini Bhineka Tunggal Ika, bahwa keanekaragaman itu adalah sesuatu yang indah, dan dengan memahami bahwa semua makhluk berasal dari sumber yang sama, maka kehidupan harmonis akan terwujud.

III PENUTUP Mahavakya dapat diartikan sebagai bentuk universalitas Veda. Intisarinya adalah bahwa semua makhluk berasal dari sumber yang sama yakni Tuhan dan segalanya adalah Tuhan. Tuhan bersemayam dalam setiap makhluk, tidak hanya manusia, namun binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Penjabaran dari mahavakya tersebut dapat ditemukan dalam kisah Ramayana dan Mahabharata. Mantram-mantram Veda dan pernyataan dalam Upanisad juga telah menjelaskan secara tersirat bahwa Tuhan mengambil semua bentuk di dunia ini dan bersemayam di dalamnya. Memaknai mahavakya tersebut memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama.

Manusia saat ini hidup dalam keanekaragaman namun dipenuhi oleh sentimen-sentimen pribadi atau kelompok yang mengikis makna keanekaragaman tersebut, sehingga dengan memahami secara utuh mahavakya ini diharapkan dapat membantu upaya membangun semangat kebhinekaan yang terdistorsi. DAFTAR PUSTAKA Bose, A.C. 2000. *The Call of The Vedas*. Surabaya: Paramita. Donder, I Ketut. 2007.

Viratvidya, Kosmologi Hindu, Penciptaan, Peneliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta. Surabaya: Paramita. Maharaj, Sat Guru Swami Ramanandji. 2013.

Pesan Abadi Veda. Denpasar: Media Hindu. Mascaro, Juan dan Swami Harshananda. 2012. **Upanisad Himalaya Jiwa Intisari** Upanisad. Denpasar: Media Hindu.
Rajagopalachari, C. 2013. Kitab Epos Mahabharata. Jogjakarta: IRCiSoD Saraswati, Sri Chandrasekarendra. 2009. Peta Jalan Veda. Denpasar: Media Hindu Somvir. 2013.

108 Mutiara Veda. Denpasar: Bali – India Foundation. Subramaniam, Kamala. 2004.
Ramayana. Surabaya: Paramita. Titib, I Made. 2011. Bahan Ajar Veda (tidak diterbitkan)
IHDN Denpasar. Vivekananda, Svami. 2001. Vedanta Gema Kebebasan. Surabaya: Paramita.

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://www.quotemaster.org/Presence>
<1% -
<https://jakartaglobe.id/context/bhinneka-tunggal-ika-indonesias-source-of-excellence/>
<1% - <https://faisal-wibowo.blogspot.com/2013/01/sejarah-agama-hindu.html>
<1% - <https://generasidamaisanatadharma.blogspot.com/>
<1% -
<https://madurapost.blogspot.com/2013/04/analisa-perbandingan-quran-dan-veda.html>
<1% - <https://hindualukta.blogspot.com/2015/05/mengenal-veda-makalah.html>
<1% - <https://artabudiarta.blogspot.com/2014/04/purana.html>
<1% -
<https://ayudwimelati.blogspot.com/2013/05/kedudukan-veda-dalam-agama-hindu.html>
<1% - <https://sebuahsejuk.wordpress.com/2012/04/13/bhagavat-gita/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/257009550/Mengenal-Isi-Al-Kitab-pdf>
1% -
<https://tuhan-kita.blogspot.com/2014/04/tuhan-bersemayam-di-setiap-makhluk.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/lzgl078q-kelas11-pendidikan-agama-hindu-dan-budi-pekerti-buku-siswa-1727.html>
<1% -
<https://wolipop.detik.com/love/d-4906166/13-tanda-kamu-bertemu-belahan-jiwa>
<1% - <https://idabagussaduarsa.blogspot.com/2011/01/triguna-dan-sraddha.html>
<1% - <https://dewakrisnawati.blogspot.com/2010/>
<1% -
https://www.sinopsisloveindia.com/2017/02/sinopsis-geet-antv-hari-ini-25-februari_24.html
1% -
<http://www.dharmagupta.site/2012/12/kerukunan-dan-toleransi-umat-beragama.html>
<1% - <https://siwagama.blogspot.com/2017/04/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/242007370/Post-Jokes-Disini-81-90>
<1% -
<https://www.narayanasmrti.com/2011/09/tri-kaya-parisuda-etika-kepemimpinan-perspektif-humanisme/>
<1% - <https://kadekyunii.wordpress.com/2015/01/14/filsafat/>
1% - <https://www.scribd.com/document/335331546/Modul-Dewa89s-Moksartham>
<1% - <https://mangparsua.blogspot.com/>
<1% -
<https://www.narayanasmrti.com/2009/10/maya-tenaga-material-tuhan-yang-maha-esa/>
<1% -
<https://filsafat-hindu.blogspot.com/2014/11/konsep-ketuhanan-dalam-agama-hindu.html>
<1% -
<https://shandy-rumbiak.blogspot.com/2011/11/ilmu-ekologi-lingkungan-ternak.html>
<1% -
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12627/1/ANALISIS%20SISTEM%20ANTRIAN%20DALAM%20MENGOPTIMALKAN%20PELAYANAN.pdf>
<1% -
<https://www.viva.co.id/blog/lainnya/1180876-jenis-cacing-yang-punya-kemampuan-luar-biasa>
<1% - <https://www.scribd.com/document/139419357/Shri-Ishopanisd>
<1% - <https://muslim.or.id/685-iman-bertambah-dan-berkurang.html>
<1% - <https://punyarohani.blogspot.com/>
<1% - <https://vet02ugm.wordpress.com/tanya-jawab/>
<1% -
https://www.kompasiana.com/kuswari_miharja/551c199b813311317f9de263/novel-budak-seks
<1% - <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/17493/8953>
1% - <https://awindusiwi.wordpress.com/2015/10/07/humanisme-dalam-veda/>
<1% -
<https://kasmundari.blogspot.com/2015/04/tugas-pai-review-buku-bukti-bukti.html>
<1% -
<https://josephabednego.blogspot.com/2014/01/kerukunan-antar-umat-beragama.html>
<1% - <https://awindusiwi.wordpress.com/2015/10/>
<1% - <https://adhityanawindusiwi.blogspot.com/2013/07/keanegaragaman.html>
<1% - <https://pakdosen.co.id/masyarakat-multikultural/>
<1% - <http://adiminpasaribu.weebly.com/pendidikan-agama.html>
<1% - <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/article/view/1007>
<1% -
<https://semangathindu.blogspot.com/2018/08/buku-hindu-referensi-bacaan-anak-bali.h>

tml